

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan serta bahan pengkajian yang terkait dengan penelitian ini, baik fokus, lokus, maupun metodologi yang digunakan. Penulis memilih beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik dan judul yang akan diteliti, yaitu berkaitan dengan *stand up comedy*, kritik sosial, dan analisis wacana kritis. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai acuan:

1. Analisis Wacana Kritik Sosial Dalam *Stand Up Comedy* Mamat Alkatiri

Pada tahun 2021, Vicky Virgiawan Walgunadi dan Aulia Rahmawati melakukan penelitian tentang analisis wacana pada *Stand Up Comedy* yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana wacana kritik sosial yang digunakan oleh Mamat Alkatiri, menggunakan Analisis Wacana model Van Dijk. Subjek yang diteliti merupakan 3 video *Stand Up Comedy* Mamat Alkatiri yang ada pada youtube, diantaranya (1) Mamat: Si Anak Papua - SUCI 7 yang diunggah oleh channel Stand Up Kompas TV, (2) Stand up Comedy - Mamat Alkatiri: Ditolak Ngekos | Shopee Canda yang diunggah oleh Channel SHOPEE Indonesia, (3) Mamat: Manusia Sangar - SUCI 7 yang diunggah oleh Channel Stand Up Kompas TV. Hasil analisis menunjukkan dua tema kritik sosial yaitu penyalahgunaan

kekuasaan dan diskriminasi ras. *Stand up comedy* Mamat Alkatiri juga memberikan pemaknaan bahwa: 1) Jangan menilai individu hanya dari wajah, 2) Tidak semua individu dari Papua seperti yang pikirkan masyarakat, 3) Menawarkan anak Papua untuk merealisasikan mimpi dengan karya.

2. Analisis Wacana Kritis Pada *Stand Up Comedy* Indonesia

Pada tahun 2020, Idha Nurhamidah, Pahriyono dan Sumarlam melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendemistifikasi *stereotype* warga Indonesia Timur. Objek kajian yang berupa teks lisan transaksional yang disampaikan oleh komika Abdur Arsyad pada SUCI 4 *season Show* ke-8, dengan tema Perempuan, diambil secara acak dan dianalisis dengan pendekatan studi wacana kritis oleh Teun A. Van Dijk, teknik bebas libat cakap, dan metode padan ekstralingual. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa Abdur menggunakan retorika epideiktik berupa satu kesatuan dalam struktur teks (*joke map*), terdiri dari 13 sub-goal yang masing-masing memuat 3 fase, yaitu: *premise*, *set-up* dan *punchline*. Sementara itu, kognisi berupa 10 alusi dan *stereotype* kerasnya warga Indonesia Timur terbukti berada dalam lingkup pengetahuan audiens melalui tepuk tangan. Selanjutnya konteks sosial-*stereotype* warga Indonesia Timur dibangun untuk menjelaskan latar belakang budaya dan usaha-usaha komika untuk mereduksi *stereotype* tersebut. Dengan demikian kajian ini memiliki kontribusi signifikan terhadap penambahan khasanah kebahasaan terkait dengan aktivitas kebahasaan *Stand up Comedy*.

3. Analisis Sarana Retorika Dalam *Stand Up Comedy* Raditya Dika

Pada tahun 2019, Intan Novita melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sarana retorika yang berfokus pada penyiasatan struktur yang terdapat pada stand up comedy Raditya Dika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan maksud dan tujuan kata atau ungkapan yang didasari pada teori bentuk-bentuk sarana retorika berupa penyiasatan struktur. Hasil penelitian ini, terdapat 8 bentuk penyiasatan struktur dalam stand up comedy Raditya Dika yaitu, (1) repetisi, (2) anafora, (3) polisidenton, (4) asidenton, (5) antitesis, (6) klimaks, (7) antiklimaks, (8) pertanyaan retorik, akan tetapi, (1) paralisme dan (2) aliterasi tidak terdapat dalam penelitian ini.

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No.	Nama Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Tujuan dan Metode Penelitian	Relevansi dan Perbedaan
1.	Walgunadi & Rahmawati, 2021. Analisis Wacana Kritik Sosial Dalam Stand Up Comedy Mamat Alkatiri	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana wacana kritik sosial yang digunakan oleh Mamat Alkatiri, menggunakan Analisis Wacana model Van Dijk. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.	Relevansi: Memiliki kesamaan topik penelitian yaitu membahas analisis wacana kritis pada <i>stand up comedy</i> . Samasama menggunakan analisis wacana kritis. Perbedaan: Fokus penelitian tersebut mengenai kritik sosial kepada Indonesia Timur yang digunakan oleh Mamat Alkatiri sedangkan penelitian ini tentang kritik sosial kepada pejabat pemerintah yang digunakan oleh Bintang Emon.
2.	Nurhamidah et al., 2020. Analisis Wacana Kritis Pada <i>Stand Up Comedy</i> Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mendemistifikasi stereotype warga Indonesia Timur dengan pendekatan	Relevansi: Memiliki kesamaan topik penelitian yaitu membahas analisis wacana kritis pada <i>stand up comedy</i> .

		<p>analisis wacana kritis.</p> <p>Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.</p>	<p>Samasama menggunakan analisis wacana kritis.</p> <p>Perbedaan: Fokus penelitian tersebut mengenai stereotype warga Indonesia Timur yang berfokus pada aktivitas kebahasaan <i>stand up comedy</i> sedangkan penelitian ini tentang kritik sosial oleh komika yaitu Bintang Emon di somasi channel Youtube Deddy Corbuzier.</p>
3.	<p>Novita, 2019. Analisis Sarana Retorika Dalam <i>Stand Up Comedy</i> Raditya Dika</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sarana retorika yang berfokus pada penyiasatan struktur yang terdapat pada <i>stand up comedy</i> Raditya Dika.</p> <p>Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.</p>	<p>Relevansi: Memiliki kesamaan topik penelitian yaitu membahas <i>stand up comedy</i> yang berfokus pada retorika yang dibawakan oleh komika.</p> <p>Perbedaan: Fokus penelitian tersebut terkait sarana retorika, sedangkan penelitian ini berfokus pada kritik sosial.</p> <p>Pendekatan yang digunakan yakni penyiasatan struktur sedangkan penelitian ini pendekatan analisis wacana kritis.</p>

Sumber: Hasil olahan peneliti dari jurnal terbitan tahun 2019, 2020, dan 2021

2.2. *Stand Up Comedy*

2.1.1. Definisi *Stand Up Comedy*

Istilah *Stand up comedy* apabila diartikan ke bahasa Indonesia secara literal, maka akan ditemukan kata '*stand up*' yang berarti berdiri dan '*comedy*' yang berarti komedi, yang apabila digabungkan maka istilah tersebut memiliki arti 'komedi berdiri', namun dalam KBBI disebut dengan 'komedi tunggal'. Berdasarkan KBBI, komedi merupakan sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan meskipun

kadang-kadang kelucuan itu bersifat menyindir dan berakhir dengan bahagia. Walaupun KBBI sudah membuat padanan katanya, *stand up comedy* masih menjadi istilah yang populer di masyarakat untuk mengistilahkan komedi tunggal tersebut (Departemen Pendidikan Nasional, 2014).

Stand up comedy adalah sebuah acara komedi yang dibawakan seorang pelawak di atas panggung kemudian melakukan monolog di depan audiensnya dan menyampaikan suatu topik atau materi. Seseorang yang melakukan *stand up comedy* disebut sebagai *comic*. Dalam sejarahnya, *stand up comedy* muncul pada abad ke 18 di Eropa dan di Amerika. Para *comic* ini biasanya memberikan beragam cerita humor, lelucon pendekatan kritik-kritik berupa sindiran terhadap sesuatu hal yang sifatnya cenderung umum dengan berbagai macam sajian gerakan dan gaya. Beberapa komika pun bahkan menggunakan alat peraga untuk meningkatkan performa mereka di atas panggung (Kurniati, 2019).

Meskipun disebut dengan *stand up comedy*, komika tidak harus selalu berdiri untuk menyampaikan komedinya, ada beberapa komika yang melakukan *stand up comedy* dengan duduk di kursi seperti orang sedang bercerita, ada juga komika seperti Aditya Dani yang melakukannya dengan duduk di kursi karena menyandang cacat fisik. Pandji Pragiwaksono yang merupakan polopor *stand up comedy* di Indonesia juga menyatakan bahwa *stand up comedy* merupakan sebuah genre di dalam komedi, dimana seseorang melakukan monolog lucu di atas panggung. Adapun materi yang biasa dibawakan merupakan pengamatan, pendapat, atau pengalaman pribadinya (Krissandi & Setiawan, 2018).

Apabila dikaitkan dengan ilmu komunikasi, maka *stand up comedy* memiliki bentuk komunikasi publik. Menurut Ambar (2017), komunikasi publik didefinisikan sebagai kegiatan dan strategi komunikasi yang ditujukan kepada khalayak sasaran, dengan tujuan untuk menyediakan informasi kepada khalayak dan meningkatkan kepedulian serta mempengaruhi sikap atau perilaku khalayak. *Stand up comedy* bisa juga menjadi komunikasi massa apabila kegiatan tersebut ditayangkan melalui media. Komunikasi massa sendiri merupakan sebuah bentuk komunikasi yang memanfaatkan saluran media baik cetak, elektronik maupun media *cyber/online*.

McQuail dalam Morissan (2013) berpendapat bahwa komunikasi massa memiliki fungsi untuk masyarakat yang meliputi informasi, korelasi, kesinambungan, hiburan, mobilisasi. Apabila dilihat dari pendekatan ilmu komunikasi, maka bisa disimpulkan bahwa *stand up comedy* dapat digunakan sebagai hiburan untuk khalayak, sarana penyampai informasi kepada khalayak, meningkatkan kepedulian kepada khalayak, serta mempengaruhi sikap khalayak.

Beberapa komika terkenal Indonesia juga berpendapat tentang kegunaan *stand up comedy*, seperti Pandji Pragiwaksono yang menyatakan bahwa *stand up comedy* tidak hanya bentuk hiburan, tapi juga sarana demokrasi. Arie Kriting juga menyatakan bahwa komedi itu bertujuan untuk memaparkan hal yang sebenarnya serius tapi dengan cara yang menyenangkan, komedi sebagai mesin yang merubah duka cita menjadi canda tawa, dan komedi sebagai jembatan komunikasi. Raditya Dika menyatakan bahwa komedi konteksnya industri atau berjualan, dan diniatkan untuk membuat tawa (Faizah & Rustono, 2017).

Dari beberapa pernyataan di atas yang juga diselaraskan dengan pengertian *stand up comedy* pada sub bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari *stand up comedy* adalah untuk menciptakan tawa kepada khalayak, tetapi juga dapat digunakan untuk kepentingan lainnya seperti kepentingan industri sesuai dengan yang dikatakan Raditya Dika dan telah terbukti dengan adanya beberapa acara *stand up comedy* yang digunakan untuk tujuan industri, serta juga bisa dijadikan media untuk menyampaikan pendapat sesuai yang dikatakan Pandji Pragiwaksono dan Arie Kriting.

Dengan demikian, maka secara sederhana *stand up comedy* dapat didefinisikan sebagai sebuah hiburan lawakan tunggal yang dibawakan oleh seseorang komika dengan cara bermonolog / percakapan seorang diri. Secara umum *stand up comedy* adalah lawakan atau komedi yang dilakukan di atas panggung oleh seseorang yang melontarkan serangkaian lelucon yang berdurasi 10 menit sampai 45 menit (Alam, 2016:20).

2.1.2. Sejarah *Stand Up Comedy*

Stand up comedy lahir dari sejarah panjang sejak tahun 1880-an di Amerika yang saat itu masih berbentuk teater. Pada saat itu lahirlah sebuah teater yang bernama *vaudeville*, yang merupakan suatu pertunjukan berisi beragam jenis hiburan yang hanya dilakukan oleh satu orang, kemudian para seniman *vaudeville* ini berkelana dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menyambung hidup dengan menghibur orang-orang (Praisra & Ucu, 2018). Seiring berjalannya waktu, *stand up comedy* mulai menyebar di penjuru dunia, salah satunya adalah Indonesia. Di Indonesia sendiri hiburan lawak tunggal sebenarnya sudah ada sejak tahun 1950-

an, dengan Bing Slamet, Iskak, S Bagyo, Eddy Sud sebagai tokoh terkenal lawak tunggal pada saat itu (Praisra, 2018).

Pada tahun 2010, istilah *stand up comedy* mulai masuk di Indonesia yang dibawakan oleh Raditya Dika dan Pandji Pragiwaksono. Istilah *stand up comedy* semakin populer di Indonesia karena dijadikan program siaran TV oleh beberapa stasiun TV di Indonesia, diantaranya program *Stand Up Comedy Show & Battle of Comic* yang disiarkan Metro TV pada tahun 2011, program *Stand Up Comedy Indonesia* (SUCI) yang disiarkan oleh Kompas TV sejak 2011 sampai saat ini (2021) dengan format kompetisi, hingga program *Stand Up Comedy Academy* oleh Indosiar pada tahun 2015 yang membuat *Stand Up Comedy* semakin meriah di Indonesia, ditambah lagi acara *Stand Up Comedy* lainnya yang diadakan baik oleh komika, perusahaan besar, maupun oleh komunitas yang membuat hiburan *stand up comedy* semakin ramai di Indonesia (Standupindo, 2021).

2.1.3. Istilah *Stand Up Comedy*

Pragiwaksono & Fakhri, (2020:13) menyebutkan beberapa istilah dasar dalam dunia *stand up comedy*, diantaranya:

A. *Joke*

Joke merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti lelucon. *Joke* adalah alat untuk mengekspresikan humor, secara umum *joke* terdiri dari *setup* dan *punchline*.

B. *Oneliner*

Oneliner adalah *joke* atau lelucon yang formatnya hanya terdiri dari satu atau dua kalimat.

C. *Setup*

Setup merupakan bagian pertama dari *joke* yang berisi premis, topik, dan sikap komika terhadap suatu topik. *Setup* bertujuan untuk menciptakan ekspektasi dan membangun asumsi di pikiran penonton.

D. *Punchline*

Punchline merupakan bagian kedua dari *joke* yang mematahkan asumsi yang telah dibangun pada tahap *setup*.

E. *Tag*

Tag merupakan *punchline* tambahan yang diberikan tepat setelah *punchline* utama, tanpa *setup* baru.

F. *Bit*

Bit merupakan kumpulan dari *joke* yang biasanya berisi satu topik lelucon yang sama.

G. *Set*

Set merupakan kumpulan materi humoritis yang siap untuk dibawakan oleh komika di pertunjukan komedi dalam satuan durasi tertentu.

H. *Delivery*

Delivery merupakan istilah bagaimana metode seorang komika dalam menyampaikan *joke* kepada audiens. Bisa ditunjukkan melalui gerak tubuh, mimik muka, dan sebagainya.

I. *Kill*

Istilah *Kill* mengacu pada penampilan komika yang berhasil menghibur, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah 'pecah'.

J. *Bomb*

Bomb merupakan istilah yang mengacu pada penampilan komika yang gagal mendapatkan tawa dan menghibur, namun ada juga beberapa komika yang menyebut istilah tersebut dengan sebutan ‘anyep’.

K. *Gimmick*

Gimmick merupakan komponen atau elemen tambahan yang dihadirkan untuk memeriahkan jalannya suatu pertunjukan.

L. *Riffing*

Riffing merupakan istilah untuk merujuk aktivitas komika yang melakukan interaksi dengan audiens.

M. *Heckler*

Heckler adalah istilah untuk audiens yang mengganggu penampilan komika.

N. *Roasting*

Roasting merupakan istilah untuk merujuk aktivitas komika yang meledek tokoh tertentu dalam konteks komedi. Biasanya materi yang akan dibawakan *roaster* (pelakunya) sudah disetujui oleh pihak yang di-*roasting*.

O. *Act-Out*

Act-Out merupakan suatu gerakan berisi gerakan tubuh, hingga mimik muka yang harus dilakukan seorang komika dalam setiap penampilannya. Sehingga mimik wajah serta *gesture* tidak dapat ditiadakan dalam *Stand Up Comedy*.

P. *Angle*

Angle merupakan tentang pandangan seorang komika terhadap subjek yang ada.

Q. *Beat*

Beat merupakan saat seorang komika memulai untuk membuat lelucon di atas panggung, maka mereka harus tahu kapan mereka harus berhenti sesaat atau tidak.

R. *Blue Material*

Blue Material merupakan sebuah kata-kata yang diucapkan seorang komedian berupa kata-kata sumpah serapah, yang biasanya digunakan untuk menunjukkan emosi dari seorang komika.

S. *Closing Line*

Closing Line merupakan sebuah lelucon terakhir yang dilakukan seorang komika dalam sebuah penampilan yang biasanya mengundang tawa yang hebat.

Berbagai teknik digunakan oleh para komika dalam rangka *deliver* materi mulai dari *premis*, *set up* hingga *punch line* yang merupakan *sub-goal* dari keseluruhan goal yang telah terlebih dahulu dirancang dalam *joke map* mereka. *Joke map* adalah bagian pertama dalam *joke prospector writing system* yang memuat *topic*, *premis*, *set up* dan diakhiri dengan *punchline*. Beberapa teknik yang populer digunakan di antaranya paradoks, analogi, dan alusio (majas perbandingan yang merujuk secara tidak langsung seorang tokoh atau peristiwa pada karya sastra; kilatan (Setiawan, 2012). Teknik-teknik tersebut dikemas dalam rangka melahirkan *joke* melalui *premis-setup-punchline* yang cantik. *Jokes* yang sering pecah (istilah yang dikenal untuk mendefinisikan keadaan audiens yang tertawa riuh, memberikan *applause* bahkan *standing applause*) lebih sering mengandung unsur *roasting* atas seseorang atau sekelompok orang.

2.3. Kritik Sosial

2.2.1. Definisi Kritik Sosial

Kritik sosial terdiri dari 2 (dua) istilah, yaitu kritik dan sosial, dimana berdasarkan KBBI, kata kritik memiliki arti kecaman atau tanggapan, terkadang disertai uraian dan pertimbangan baik ataupun buruk terhadap suatu objek, sedangkan arti kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, dan apabila kedua kata tersebut digabungkan akan mendefinisikan bahwa kritik sosial merupakan kecaman atau tanggapan terhadap sesuatu yang terjadi di masyarakat (KBBI online, 2020).

Kritik sosial menurut Akbar (dalam Nawari, 2016) bahwa sebuah bentuk komunikasi dalam masyarakat yang memiliki fungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau sistem bermasyarakat. Kritik sosial juga diartikan sebagai sebuah inovasi sosial. Dalam hal tersebut kritik sosial menjadi sarana komunikasi munculnya gagasan-gagasan baru dalam menelaah gagasan-gagasan yang lama sebagai panduan perubahan sosial.

Dalam hidup bermasyarakat tentunya terdapat masalah-masalah sosial yang selalu berjalan beriringan dengan kehidupan manusia. Batasan mengenai masalah sosial adalah suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai sehingga perlu diatasi atau diperbaiki (Wahyu, 2015:17).

Masalah sosial timbul dari kekurangan diri manusia atau kelompok sosial yang sumbernya dari beberapa faktor antara lain faktor kebudayaan, biopsikologis, biologis, dan ekonomis. Setiap masyarakat mempunyai norma maupun nilai yang

bersangkutan dengan kesejahteraan, kesehatan mental, kesehatan fisik, serta penyesuaian individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan tersebut adalah gejala yang tidak normal yang merupakan masalah sosial. Masalah-masalah yang bersumber dari faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. Sementara itu persoalan yang bersumber dari faktor kebudayaan yakni seperti perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial, dan keagamaan (Soerjono & Sulistyowati, 2016:316).

Kritik sosial merupakan sebuah bentuk dari komunikasi yang dapat dipahami baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, bertujuan untuk mengontrol jalannya sistem sosial yang berkenaan dengan masalah interpersonal. Adanya masalah-masalah sosial tersebut sering kali mendorong seseorang untuk melakukan sebuah asumsi, anggapan atau penilaian terhadap sesuatu fenomena, gejala-gejala ganjil, maupun ketidaksesuaian terhadap sesuatu hal yang dialami. Sehingga muncullah kritik sosial sebagai alat protes, penilaian, anggapan, penghakiman maupun opini terhadap masalah-masalah sosial yang timbul dan dialami manusia (Wijayanti et al., 2018).

Menurut Shadliy dalam buku *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan untuk mengontrol jalannya suatu sistem. Oksinata juga menyatakan bahwa kritik sosial merupakan sebuah cara komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk sebuah perubahan sosial (Sugwardana & Slank, 2014:186). Kritik sosial di masyarakat muncul akibat adanya masalah sosial yang terjadi. Masalah sosial akan terjadi apabila harapan berbeda dengan kenyataan yang dihadapi masyarakat.

Soerjono menjelaskan lebih lanjut bahwa masalah sosial saling berhubungan antara masyarakat dengan masalah yang terjadi di sekitarnya (Soerjono, 2014:84).

Kritik sosial sering dijumpai di lingkungan masyarakat baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kritik sosial secara langsung merupakan kritik sosial yang langsung disampaikan tanpa menggunakan perantara atau media, contohnya seperti aksi sosial, aksi unjuk rasa, dan demonstrasi. Sedangkan kritik sosial secara tidak langsung merupakan kritik sosial yang disampaikan melalui perantara atau media tertentu, contohnya seperti kritik melalui lagu, puisi, film, novel, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk kritik sosial ini mempunyai pengaruh dan dampak signifikan di kehidupan masyarakat (Yulianto, 2017).

Berdasarkan bentuk kritik sosial yang dijabarkan pada paragraf sebelumnya, maka kritik sosial dapat dibedakan menjadi kritik sosial langsung dan kritik sosial tidak langsung. Kritik sosial yang dilakukan secara langsung, maka setiap penilaian terhadap suatu keadaan masyarakat dilakukan secara langsung, sedangkan kritik sosial yang dilakukan secara tidak langsung dapat berupa sebuah tindakan simbolis yang menyajikan penilaian ataupun kecaman terhadap keadaan sosial masyarakat (Ataupah, 2012:9).

Penekanan pada mengontrol jalannya suatu sistem sosial mengacu kepada berbagai alat yang digunakan oleh masyarakat untuk mengembalikan anggota masyarakat yang menyimpang. Kontrol sosial dapat dijalankan dengan cara persuasif ataupun dengan cara koersif. Cara persuasif adalah kontrol sosial yang dilakukan dengan ajakan ataupun bimbingan, sedangkan cara koersif adalah kontrol sosial yang dilakukan dengan kekerasan atau ancaman fisik. Soekanto berpendapat

bahwa cara terbaik untuk melakukan kontrol sosial tergantung pada situasi yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, dan jangka waktu yang dikehendaki (Hutauruk & Simbolon, 2018).

Berdasarkan pemaparan mengenai kontrol sosial pada paragraf sebelumnya, maka kritik sosial merupakan bentuk kontrol sosial persuasif dimana kontrol sosial dilakukan dengan cara ajakan ataupun bimbingan tanpa adanya kekerasan fisik untuk menciptakan perubahan di sistem sosial tersebut. Berfokus pada cara yang dilakukan yaitu dengan ajakan ataupun bimbingan, maka dapat digaris bawahi bahwa kritik sosial menekankan pada kekuatan komunikasi untuk mewujudkan perubahan pada sistem sosial yang di kritik tersebut. Kritik Sosial adalah sebuah inovasi yang berarti kritik sosial menjadi sebuah sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial.

2.2.2. Jenis Kritik Sosial

Masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dikurangi atau bahkan diatasi dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengemukakan kritik. Hal ini sesuai dengan teori tindakan yang dikemukakan oleh Parsons bahwa tindakan adalah perilaku yang disertai aspek upaya subyektif dengan tujuan membawa kondisi-kondisi situasional atau isi kenyataan, lebih dekat dengan keadaan ideal atau yang ditetapkan secara normatif. Melalui kritik sosial, diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat, sehingga keadaan yang ideal dan harmonis dapat terwujud (Retnasih, 2014:27).

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut Retnasih (2014:28-42) kritik sosial diklasifikasikan menjadi sembilan aspek, meliputi politik, ekonomi, kebiasaan, pendidikan, keluarga, moral, gender, agama, dan teknologi. Pembagian ini didasarkan pada pembagian lembaga-lembaga kemasyarakatan yang meliputi: politik, moral, pendidikan, agama, rumah tangga, ekonomi dan kebiasaan. Aspek-aspek ini kemudian dikembangkan lagi menjadi sembilan aspek dengan membagi aspek kebiasaan menjadi dua, yaitu aspek kebudayaan dan aspek gender, karena gender dan budaya merupakan aspek yang sama-sama berakar pada kebiasaan masyarakat. Aspek ekonomi dikembangkan menjadi dua, yakni ekonomi dan teknologi. Sebab teknologi terlahir seiring dengan perkembangan ekonomi dan industri. Masalah-masalah yang ada sebenarnya adalah bagian dari lembaga-lembaga kemasyarakatan yang muncul karena ketidakstabilan kondisi baik itu individu maupun kelompok.

1. Kritik Sosial Masalah Politik

Sanderson membagi mekanisme politik menjadi tiga aspek, yaitu pengaruh, kekuasaan dan kewenangan (*authority*). Pengaruh merupakan suatu proses informal kontrol sosial yang ketat yang terjadi sebagai akibat dari adanya interaksi sosial yang erat. Seorang pemimpin yang mempunyai pengaruh, tidak mempunyai kemampuan untuk memaksa orang lain untuk mematuhi perintahnya, melainkan hanya bisa menghimbau dan menganjurkan (Retnasih, 2014:28).

Mekanisme lain yang harus dijalankan dalam pemerintahan adalah kekuasaan (*power*). Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan orang

lain, dalam hal ini kekuasaan memiliki unsur yang tidak dimiliki oleh pengaruh, yaitu kemampuan untuk memadamkan perlawanan dan menjamin tercapainya keinginan penguasa itu. Aspek terakhir yang dalam mekanisme politik adalah kekuasaan (*authority*). Kekuasaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan kekerasan. Kekuasaan dapat melawan keinginan orang dan membuatnya patuh pada peraturan atau kebijakan yang ditetapkan penguasa pemerintahan, walaupun dengan menggunakan jalan-jalan kekerasan (Retnasih, 2014:29).

Dengan demikian, bentuk-bentuk penyimpangan dan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dapat mendorong sastrawan untuk menciptakan yang bermuatan kritik (Retnasih, 2014:30). Sehingga kritik sosial masalah politik merupakan kritik yang muncul seiring dengan terjadinya ketimpangan pada aspek-aspek politik yang meliputi pengaruh, kekuasaan, dan kewenangan. Ketimpangan bisa terjadi apabila mekanisme politik tidak dijalankan sesuai dengan porsi skala prioritas masing-masing aspek.

2. Kritik Sosial Masalah Ekonomi

Menurut Marx, ekonomi merupakan instansi determinan yang paling berpengaruh terhadap masyarakat, meskipun sebagai determinan, namun ia tidak dominan. Ekonomi menjadi sangat penting dalam masyarakat apabila tingkat ekonomi di masyarakat belum setara. Akan tetapi, ketika keadaan ekonomi dalam suatu masyarakat telah mapan, maka faktor yang menjadi prioritas bagi masyarakat bukan lagi faktor ekonomi, melainkan faktor lain, misalnya faktor budaya, moral, dan sebagainya (Retnasih, 2014:30-31).

Masalah-masalah ekonomi merupakan persoalan-persoalan yang menyangkut cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya dari sumber daya yang terbatas jumlahnya, bahkan dari sumber daya yang langka adanya. Dalam memenuhi kebutuhan materinya, masih banyak terdapat ketimpangan-ketimpangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat, misalnya masalah pengangguran, kurangnya lapangan pekerjaan, dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah ekonomi adalah kritik yang muncul akibat adanya ketimpangan ekonomi di masyarakat, misalnya pengangguran, tingginya harga bahan pokok, dan kurangnya lapangan pekerjaan (Retnasih, 2014:31).

3. Kritik Sosial Masalah Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak, sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus. Dengan pendidikan, manusia dapat menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada dirinya sendiri dan masyarakat. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan sama sekali dengan kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara (Ahmad dkk., dalam Retnasih, 2014:32).

Lebih lanjut dikemukakan mengenai masalah-masalah pendidikan yang terjadi dalam masyarakat. Masalah-masalah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pendidik, baik pendidik dalam keluarga, sekolah maupun

masyarakat serta faktor masalah yang bersumber pada anak didik itu sendiri. Masalah-masalah yang disebabkan oleh faktor pendidik antara lain: masalah kemampuan ekonomi, kemampuan pengetahuan dan pengalaman, kemampuan *skill*, kewibawaan, kepribadian, *attitude* (sikap), sifat, kebijaksanaan, kerajinan, tanggung jawab, kesehatan, dan sebagainya.

Adapun permasalahan yang berasal dari faktor peserta didik sendiri meliputi: masalah kemampuan ekonomi keluarga, intelegensi, bakat dan minat, pertumbuhan dan perkembangan, kepribadian, sikap, sifat, kerajinan dan ketekunan, pergaulan, dan kesehatan. Dengan adanya karya sastra, diharapkan pesan dan kritik sosial yang disampaikan pengarang melalui karyanyadapat mengurangi bahkan menghapus kesenjangan- kesenjangan terutama masalah pendidikan (Ahmad dkk., dalam Retnasih, 2014:33).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah pendidikan merupakan kritik yang disebabkan adanya masalah yang disebabkan oleh faktor pendidik dan anak didik itu sendiri. Masalah dari faktor pendidik antara lain: masalah kemampuan ekonomi, kemampuan pengetahuan dan pengalaman, kemampuan (*skill*), kewibawaan, kepribadian, *attitude* (*sikap*), sifat, kebijaksanaan, kerajinan, tanggung jawab, kesehatan, dan sebagainya. Adapun permasalahan yang berasal dari faktor peserta didik sendiri meliputi: masalah kemampuan ekonomi keluarga, intelegensi, bakat dan minat, pertumbuhan dan perkembangan, kepribadian, sikap, sifat, kerajinan dan ketekunan, pergaulan, dan kesehatan.

4. Kritik Sosial Masalah Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama dengan belajar. Timbulnya kebudayaan disebabkan karena interaksi manusia sebagai anggota masyarakat dengan lingkungan sosialnya. Malinowski sebagai salah seorang pelopor teori fungsional membagi unsur pokok kebudayaan menjadi empat komponen, namun menggunakan arahan yang berbeda dengan pendapat Charon, antara lain: sistem norma, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, serta organisasi kekuatan. Kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakat dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan seperti di atas, salah satunya unsur norma. Kebudayaan yang berkembang di suatu daerah tertentu akan berbeda dengan daerah lainnya, karena pengaruh unsur norma (Retnasih, 2014:34).

Misalnya, dalam budaya masyarakat barat, perilaku seks bebas dianggap suatu hal yang lazim. Akan tetapi tidak semua orang Barat setuju dengan pendapat tersebut. Masyarakat yang tinggal di pedesaan justru masih menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang tabu dan larangan. Hal ini dipengaruhi oleh norma-norma yang masih berlaku di daerah tersebut, termasuk norma agama. Berbagai pendapat, baik yang pro maupun kontra terhadap suatu hasil kebudayaan tersebut dapat menimbulkan permasalahan dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah budaya merupakan kritik yang muncul akibat adanya masalah-masalah yang terjadi akibat penyimpangan terhadap unsur-unsur kebudayaan (Retnasih, 2014:35).

5. Kritik Sosial Masalah Moral

Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila. Penilaian terhadap baik dan buruk sesuatu bersifat relatif, artinya suatu hal yang dianggap benar seseorang, belum tentu dianggap benar juga oleh orang lain atau bangsa lain. Moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai tersebut terbentuk dari nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun menurun melalui agama dan kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup (Retnasih, 2014:36).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa moral pada prinsipnya mengacu pada penilaian baik dan buruk terhadap sesuatu. Ukuran dan penilaian tentang hal baik dan buruk tidak dapat ditentukan begitu saja. Penilaian tersebut juga dipengaruhi oleh etika yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Etika merupakan sikap kritis setiap pribadi dan kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas itu. Sikap etis yang berbeda antara satu orang dengan orang lain dalam masyarakat memungkinkan adanya perbedaan pendapat dalam memandang moral. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah moral adalah kritik yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan mengkritik nilai-nilai moral yang tidak memperhatikan segi kemanusiaan, serta norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat (Retnasih, 2014:37).

6. Kritik Sosial Masalah Keluarga

Keluarga adalah organisasi terkecil dalam masyarakat. Dalam interaksinya dengan sesama anggota keluarga, terdapat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dihargai. Menurut Soekanto, disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggotanya gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga dapat terjadi dalam masyarakat kecil yaitu keluarga, ketika terjadi konflik sosial atas dasar perbedaan pandangan atau faktor ekonomi. Melalui kritik yang disampaikan dalam sebuah karya sastra, diharapkan konflik disorganisasi keluarga dapat teratasi dan tercipta keluarga yang serasi dan harmonis. Kritik sosial masalah keluarga adalah kritik yang muncul akibat adanya disorganisasi dalam keluarga. Disorganisasi dalam keluarga muncul akibat adanya konflik sosial akibat adanya perbedaan pandangan atau faktor ekonomi (Retnasih, 2014:38).

7. Kritik Sosial Masalah Agama

Manusia atau umat yang memiliki pondasi iman yang kuat akan berusaha untuk melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Sebaliknya manusia yang tidak memiliki pondasi iman yang cukup kuat akan melakukan penyelewengan terhadap ajaran agama tersebut. Penyelewengan ini bisa menimbulkan masalah-masalah sosial. Upaya mengurangi masalah-masalah agama dapat dimanifestasikan pengarang dalam karyanya yang berupa kritik. Kritik sosial masalah agama adalah kritik yang muncul akibat lemahnya pondasi iman manusia, sehingga manusia tidak mampu untuk menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya, ketidakmampuan ini dapat menimbulkan

penyelewengan yang mengakibatkan masalah-masalah sosial (Retnasih, 2014:40).

8. Kritik Sosial Masalah Gender

Menurut Mansour, perbedaan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Jadi, gender mengacu pada peran dan kedudukan wanita di masyarakat dalam rangka bersosialisasi dengan masyarakat lain. Perbedaan gender tidaklah menjadi masalah ketika tidak menyebabkan ketidakadilan gender. Salah satu aspek yang dapat dilihat untuk mengetahui adanya ketidakadilan gender adalah dengan memandangnya melalui manifestasi subordinasi (Retnasih, 2014:40).

Pandangan gender yang bias ternyata dapat mengakibatkan subordinasi terhadap wanita. Wanita dianggap lemah dan tidak bisa memimpin. Anggapan ini kemudian memunculkan sikap untuk menomorduakan wanita. Kedudukan wanita dianggap inferior, dalam artian posisinya selalu berada di bawah laki-laki yang dianggap superior. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah gender merupakan kritik yang muncul akibat adanya subordinasi terhadap wanita, yakni wanita dianggap lemah dan tidak bisa memimpin, serta wanita diposisikan di bawah laki-laki (Retnasih, 2014:41).

9. Kritik Sosial Masalah Teknologi

Secara umum, teknologi dapat dikatakan sebagai entitas, benda maupun tak benda yang diciptakan secara terpadu melalui perbuatan dan pemikiran untuk mencapai suatu nilai. Dalam penggunaan ini, teknologi merujuk pada alat dan mesin yang digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah di dunia nyata.

Dengan adanya teknologi manusia memperoleh serangkaian kemudahan. Akan tetapi apabila manusia terlalu bergantung pada teknologi dan kurang memberdayakan diri sendiri, maka manusia dapat mengalami penurunan performa. Hal ini lah yang menarik seseorang untuk melakukan kritik terhadap masalah teknologi (Retnasih, 2014:42).

2.2.3. Kritik Sosial dalam *Stand up Comedy*

Kritik sosial dianggap sebagai sarana komunikasi yang memiliki fungsi sebagai kontrol sosial terhadap sistem sosial dalam kehidupan masyarakat. Susanto yang dikutip oleh Saptaningsih & Sari (2015:325) menyatakan bahwa kritik sosial berarti suatu kegiatan yang berhubungan dengan perbandingan (*comparing*), penilaian (*juggling*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai suatu kondisi sosial di masyarakat dalam aspek nilai yang dianut dan nilai yang dijadikan pedoman.

Kritik sosial bukan hanya ditujukan kepada masyarakat biasa, namun juga bisa ditujukan kepada pemerintah ataupun politisi. Amien Rais menjelaskan bahwa kritik terhadap elite politik biasanya berkenaan dengan adanya masalah ada tidaknya *high standards of performance* atau pelaksanaan fungsi dan tugasnya berdasarkan etos dan moralitas yang inggi, sebagaimana selalu diharapkan oleh masyarakat luas dari pejabat atau elite politik, sebagai teladan masyarakat. Dalam hal ini, kritikan tersebut merupakan bentuk kritik sosial secara tidak langsung (Ikhsan, 2021).

Walaupun kritik sosial memiliki fungsi dan tujuan yang baik dalam sistem sosial, namun keberadaan kritik dalam masyarakat terkadang masih dipandang sebelah mata. Hal ini dikarenakan kritik sangat lekat asumsinya terhadap

penyampaian suatu kejelekan ataupun kekurangan orang lain atau sesuatu hal. Namun kini lambat laun, penyampaian kritik sudah mulai ditekankan pada kritik yang membangun. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar tercapainya suatu tujuan dari kritik itu sendiri antara lain cara penyampaian dan media yang digunakan. Tidak terkecuali pada media *stand up comedy*.

Saputra et al., (2015) menyatakan bahwa *stand up comedy* merupakan monolog yang diungkapkan dengan maksud untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat tersembunyi atau digunakan untuk menyindir. Kata menyindir pada kalimat sebelumnya merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bertujuan mengontrol sistem sosial, dengan kata lain *stand up comedy* juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial. Salah satu komika terkenal Indonesia yaitu Arie Kriting juga menyatakan bahwa panggung komedi memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat (kritik sosial) tapi dengan cara yang menyenangkan.

Kritik sosial merupakan suatu aktivitas yang mempunyai hubungan dengan penilaian, perbandingan, serta pengungkapan tentang kondisi sosial dalam suatu masyarakat yang terkait dengan nilai yang dianut serta nilai yang dijadikan sebagai dasar. Dikaitkan dengan *stand up comedy*, kritik sosial merupakan wahana untuk mengungkapkan ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Melalui humor yang menjadi sarana yang efektif untuk mengungkapkan kritik disaat kritik lain tidak dapat menjalankan fungsinya. Melalui *stand up comedy*, individu dapat menghadapi persoalan sosial dengan tawa. Sementara untuk sasaran kritik yang diungkapkan tidak begitu dirasakan memermalukan yang dikritik karena disampaikan dengan jenaka (Krissandi & Setiawan, 2018).

Penyampaian kritik sosial bisa dilakukan menggunakan berbagai macam cara, salah satunya dengan komedi. Salah satu komika yang lantang dalam menyampaikan kritik sosial adalah Mamat Alkatiri, dia merupakan salah satu komika yang berasal dari Indonesia bagian timur yang pada umumnya kesenjangan sosial lebih terasa dibandingkan di daerah Jawa. Mamat Alkatiri seorang komika yang terus memperjuangkan keadilan dan terus menyampaikan kritik sosial tentang berbagai macam masalah atau kebijakan pemerintan di Indonesia Timur yang dikemas dengan *stand up comedy*.

Menyampaikan pendapat melalui *stand up comedy* bukanlah hal yang baru. Redd Foxx, Dick Gregory, dan Richard Pryor adalah seorang *stand up comedy*-an asal Amerika Serikat yang memperjuangkan kesetaraan orang-orang kulit hitam melalui *stand up comedy*. Ada juga Margaret Cho dan Ellen Degeneres yang menjadi simbol perjuangan komunitas yang termarginalkan dan feminisme. Pada tahun 2009, Barack Obama menjadi presiden kulit hitam pertama di Amerika Serikat, salah satunya disinyalir karena kerja keras Bill Cosby. Pada saat itu stigma yang tertanam tentang orang kulit hitam di Amerika Serikat bersifat negatif, tetapi Bill Cosby menetralsir stigma negatif tersebut melalui komedi (Siswanto & Febriana, 2018).

Pola kritik sosial dalam komedi yang disajikan para komika Indonesia tidak jauh berbeda dengan *stand up comedy* di negara Barat. Masing-masing komika memiliki tema tersendiri, seperti Pandji dengan nasionalismenya, Ernest dengan isu-isu seputar ras Tiong Hoa, hingga Mongol dengan pembahasan hetero dan homoseksual. Namun, komika di Indonesia tetap menjaga norma ketimuran dan

heterogenitas budaya, sehingga berhati-hati dalam menyampaikan materi yang menyangkut seks, organ-organ tubuh tertentu atau hal-hal terkait suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) (Nastiti, 2014:4-5).

Ekspresi seni tidak saja berdimensi pada pemberian makna terhadap realitas sosial tetapi lebih sebagai media pembangkitan kesadaran kritis dan aksi perubahan. Aksi perubahan sangat beragam bisa dilakukan, mengkritisi sistem pendidikan, politik silang-sengkarut, dan situasi sosial dimana nilai-nilai kemanusiaan makin terdegradasi bersamaan dengan perkembangan yang sangat instan bahkan cenderung kapitalistik (Krisdinanto, 2017).

Melalui *stand up comedy* dapat menggali banyak persoalan secara lebih dalam untuk sebuah gagasan berkarya seni. Hal-hal yang paling dekat dengan keseharian pasti terdapat berbagai persoalan untuk dikaji, seperti politik, ormas, kesehatan, kemiskinan, lingkungan, bahkan wilayah yang sangat individual yaitu agama. Kesemuanya itu memiliki ruang untuk dikritisi lewat seni, yang mana budayanya akan terus menjamur di lingkup masyarakat (Nugroho, 2014).

Melalui kritik sosial, komika dapat memanfaatkan dinamika sosial sebagai materi dalam *stand up comedy*. Kritik sosial sebagai refleksi atas berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar. Berbagai isu di lingkup masyarakat menimbulkan keresahan yang dituang dalam *stand up comedy* yang dilakukan dengan elegan (Shaliha, 2017). Menghibur, namun memiliki pesan tersendiri dan mengenai sasaran. Oleh karena itu, seni sebagai media kritik sosial menjadi objek sah dari studi ilmiah yang dituang melalui salah satu bentuk seni komedi (Romadhon, 2019).

Kritik sosial adalah perwujudan kepedulian masyarakat terhadap peristiwa dan kondisi sosial sebuah masyarakat tertentu, baik positif maupun negatif. Pada dasarnya, kritik sosial dapat disampaikan secara formal maupun informal, dan secara tertulis maupun lisan. Penyampaian kritik sosial secara lisan menjadi alternatif tersendiri dalam menyampaikan muatan kritis, terutama melalui *stand up comedy*. Melalui *stand up comedy*, muatan kritis dibalut dengan penyampaian yang lucu, jenaka dan menggelitik hati sehingga lebih mudah diterima (Nur Saptaningsih & Sari, 2015).

Melalui *stand up comedy*, kritik sosial dapat diungkapkan dengan bahasa yang harmonis dan mempunyai kesan santai serta menggelitik bagi penikmatnya. Bagi yang menjadi sasaran kritik, kritikan-kritikan yang disampaikan tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan karena disampaikan secara jenaka (Wijana dalam Mitang, 2020). Di panggung pertunjukan *stand up comedy*, para komika tidak hanya membawakan materi kehidupan sehari-hari, sering kali juga membawakan materi *stand up* yang mengandung kritik sosial.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum, kritik sosial dalam *stand up comedy* tersebut meliputi kritik terhadap konstelasi sosial, ekonomi, dan tirani kekuasaan, baik dalam lingkup daerah asal komika maupun dalam lingkup nasional. Komika dapat melakukan kritik terhadap masalah-masalah politik atau apa saja yang sedang terjadi di masyarakat. Komedi memungkinkan orang mengkritik secara santun. Karena kritik yang tercipta meskipun sangat keras dan tajam, namun tetap menghibur.

2.4. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Analisis wacana kritis membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Bahasa bukan hanya sekadar menjadi alat komunikasi, namun juga digunakan sebagai alat dalam menerapkan strategi kekuasaan. Kemampuan memahami fungsi bahasa dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan strategi wacana kritis (Syakur & Sumarlam, 2021). Berbagai cara mendeskripsikan realitas/muatan dalam bahasa yang menyiratkan adanya kepentingan, maksud dan tujuan tertentu, membutuhkan ketajaman dalam penafsiran (Putu dkk., 2019).

Model Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana kritis sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model analisis wacana kritis Van Dijk sering juga disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini diadopsi dari pendekatan lapangan sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya sebuah teks (Sobur, 2012:69). Walaupun penelitian-penelitian wacana kritis yang dilakukan oleh Van Dijk sering mengenai rasialisme, namun tidak menutup kemungkinan model yang dikembangkan Van Dijk tersebut digunakan terhadap teks berita atau objek penelitian lainnya untuk diteliti, sama halnya dengan penulis yang meneliti mengenai wacana kritis yang ditampilkan Komika Bintang Emon di somasi channel Youtube Deddy Corbuzier.

Analisis wacana kritis tidak hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanyalah hasil dari praktik produksi yang harus juga diamati serta dilihat juga suatu teks diproduksi, sehingga dapat diperoleh suatu pengetahuan kepada teks semacam itu. Wacana kritis oleh Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Alam, 2016:27).

A. Teks

Pada analisis teks model Van Dijk, terdapat struktur wacana kritis yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang bertujuan untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Mungkin terdapat kata-kata tertentu yang digunakan untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik dan lain sebagainya (Zuhri, 2020).

Van Dijk dalam Sarah (2019:31) berpendapat bahwa dimensi teks yang diteliti adalah struktur teks dan strategi wacana kritis yang digunakan untuk tema tertentu. Teks dapat diperoleh dari hasil menganalisis bagaimana proses wacana kritis yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa. Nantinya makna secara umum dapat ditemukan dengan cara melihat dan membaca sebuah teks. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun melalui elemen-elemen yang lebih kecil.

Untuk memudahkan memahami konsep struktur teks Van Dijk, penulis akan menjabarkan konsep struktur teks Van Dijk sebagai berikut:

Tabel 2.2. Struktur Teks Van Dijk

Struktur Makro	Merupakan pemaknaan secara global pada suatu teks yang hanya dapat dilihat melalui suatu tema
Superstruktur	Merupakan struktur wacana kritis yang berhubungan dengan kerangka teori teks serta bagian yang tersusun dalam teks tersebut
Struktur Mikro	Merupakan wacana kritis yang diamati melalui bagian terkecil dari suatu teks

Sumber: Eriyanto dalam Saadillah et al., (2020)

Eriyanto dalam bukunya yang berjudul *analisis wacana pengantar analisis teks media* menguraikan satu persatu elemen wacana kritis Van Dijk.

Tabel 2.3. Elemen Wacana Kritis Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema atau topik dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana urutan berita diskemakan dalam berita utuh.	Skema atau alur
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks.	Latar, Detil, Maksud, Peranggapan
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat yang dipilih.	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang digunakan.	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: Eriyanto dalam Krisnando (2018)

Enam elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Untuk memperoleh gambaran dari elemen elemen tersebut, berikut adalah penjelasan singkat mengenai keenam elemen tersebut (Sobur, 2016:75-82).

1. Tematik (Tema dan Topik)

Menurut Teun A. Van Dijk, elemen topik merupakan struktur makro dalam suatu wacana. Sebab, melalui topik dapat diketahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Dalam struktur makro ini, kita dapat mengamati segala tindakan, keputusan, atau pendapat seorang komunikator. Elemen tematik merujuk pada gambaran umum suatu teks, bisa juga disebut gagasan inti atau ringkasan dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkap.

2. Skematik

Pada elemen skematik, dapat diamati strategi komunikator dalam mendukung topik yang ingin disampaikan. Strategi ini bisa dilakukan dengan menyusun bagian-bagian menggunakan suatu urutan tertentu. Misalnya mulai dari judul, pendahuluan, isi, penyelesaian masalah, hingga penutup. Di dalam skematik dapat diketahui sejumlah alasan pendukung yang digunakan komunikator sebagai strategi untuk mendukung makna global. Teks umumnya mempunyai skema / alur mulai dari pendahuluan hingga akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian bagian pada teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

3. Sematik

Dalam analisis wacana, semantik digunakan untuk meneliti makna lokal. *Local meaning* atau makna lokal yaitu makna yang dimunculkan melalui konjungsi antarkalimat, konjungsi proposisi yang menciptakan suatu makna tertentu dalam teks. Berikut ini elemen-elemen semantik, di antaranya:

a. Latar

Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar peristiwa dipakai untuk menyediakan latar belakang hendak ke mana makna suatu teks itu dibawa.

Latar merupakan cerminan ideologis komunikator, di mana komunikator dapat menyajikan latar belakang dapat juga tidak tergantung pada kepentingan mereka

b. Detail

Dalam elemen detail, seseorang akan menampilkan hal-hal yang menguntungkan dirinya untuk mendapatkan citra yang baik. detail dijadikan sebagai kontrol informasi yang akan disampaikan oleh komunikator.

c. Maksud

Elemen maksud mengungkapkan apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak. Umumnya informasi yang menguntungkan komunikator akan disampaikan dengan jelas, sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar dan tersembunyi.

d. Praanggapan

Pengandaian atau praanggapan merupakan elemen yang dapat digunakan sebagai strategi komunikator untuk memperoleh citra tertentu di masyarakat. Elemen ini biasanya memuat fakta yang tidak perlu ditanyakan kebenarannya.

4. Sintaksis

Secara etimologis, sintaksis memiliki arti menempatkan bersama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Penggunaan sintaksis ini dapat dilakukan dengan pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori kalimat yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, dan sebagainya. Elemen sintaksis meliputi bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

a. Bentuk Kalimat

Pengkategorian sintaksis pertama, yakni bentuk kalimat. Bentuk kalimat berhubungan erat dengan pemikiran logis yang berupa hubungan sebab-akibat. Hubungan kausalitas ini berupa kalimat aktif atau pasif yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan suatu wacana.

b. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Di mana dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya.

c. Kata Ganti

Elemen lainnya yang diamati yakni kata ganti. Kata ganti dalam analisis wacana merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti adalah suatu gejala universal bahwa dalam berbahasa sebuah kata mengacu kepada manusia, benda, atau hal tidak akan dipergunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama.

5. Stilistik

Elemen stilistik berkaitan dengan bahasa sebagai media yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan tujuannya. Gaya bahasa terdiri atas majas, struktur kalimat, diksi yang dipakai komunikator. Seseorang dapat menggunakan gaya bahasa tertentu untuk menyatakan maksud dan tujuan yang telah ditentukan (leksikon).

6. Retoris

Retoris berhubungan dengan bagaimana cara seseorang mengungkapkan pesan yang akan disampaikan kepada publik. Hal ini berhubungan dengan strategi seorang komunikator yang berkaitan dengan gaya bicara yang digunakan. Di dalam retorika, elemen yang diteliti meliputi grafis, metafora, dan ekspresi.

a. Grafis

Grafis ialah elemen yang digunakan untuk mengamati apa yang ingin ditekankan atau ditonjolkan seorang komunikator. Hal ini berkaitan dengan informasi yang dianggap penting. Di bagian inilah komunikator ingin membuat khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tertentu.

b. Metafora

Metafora dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu dari suatu teks. Pemakaian majas metafora tertentu dapat menjadi petunjuk utama untuk mengetahui makna suatu teks.

c. Ekspresi

Elemen terakhir yang diamati dalam teks wacana yakni ekspresi. Ekspresi digunakan komunikator untuk menyampaikan suatu informasi yang akan ditonjolkan dalam suatu teks. Dalam sebuah produk audiovisual, ekspresi dapat diteliti dari mimik wajah yang ditampilkan oleh komunikator.

B. Kognisi sosial

Van Dijk berpendapat bahwa tahapan kognisi sosial adalah alasan penulis membuat wacana teks tersebut. Analisis wacana kritis tidak hanya dibatasi oleh struktur teks menandakan pemaknaan yang diperoleh dari struktur wacana kritis.

Tahapan inilah yang membedakan model analisis wacana kritis Van Dijk dengan tokoh analisis wacana lainnya. Aspek ini meliputi kepercayaan, evaluasi, emosi, sikap, struktur mental dan memori yang mendasari proses produksi dan interpretasi wacana (Ayuningtyas & Abdullah, 2017).

Pada aras analisis ini Van Dijk digambarkan oleh memperkenalkan konsep yang disebut model mental yaitu model-model kognisi yang tersimpan dalam ingatan episodik yang merupakan bagian dari ingatan jangka panjang manusia. Model mental terdiri atas model konteks, model peristiwa, dan skema representasi sosial. Beberapa model tersebutlah mempengaruhi proses produksi wacana kritis dan berada di luar teks (Eriyanto dalam Muffidah et al., 2021).

C. Konteks Sosial

Dimensi konteks sosial merupakan tahap melakukan analisis terhadap wacana yang sedang berkembang di masyarakat. Untuk meneliti suatu teks, dibutuhkan adanya analisis konteks sosial dengan meneliti bagaimana wacana mengenai suatu peristiwa diciptakan dan dibangun dalam lingkungan sosial. Dalam kerangkanya, Van Dijk mengatakan untuk meneliti suatu teks, diperlukan juga meneliti bagaimana makna wacana yang terjadi di antara khalayak. Pada intinya, analisis ini dilakukan untuk menunjukkan suatu makna wacana yang diterapkan bersama, kekuasaan sosial diciptakan. Menurut Van Dijk untuk mengetahui konteks sosial, ada dua faktor penting yang harus dianalisis oleh seorang peneliti, yakni kekuasaan dan akses melalui diskursus dan legitimasi. Van Dijk beranggapan bahwa dalam analisis ini terdapat dua gagasan pokok yakni kekuasaan dan akses (Eriyanto dalam Asahan, 2017).

a) Praktik kekuasaan

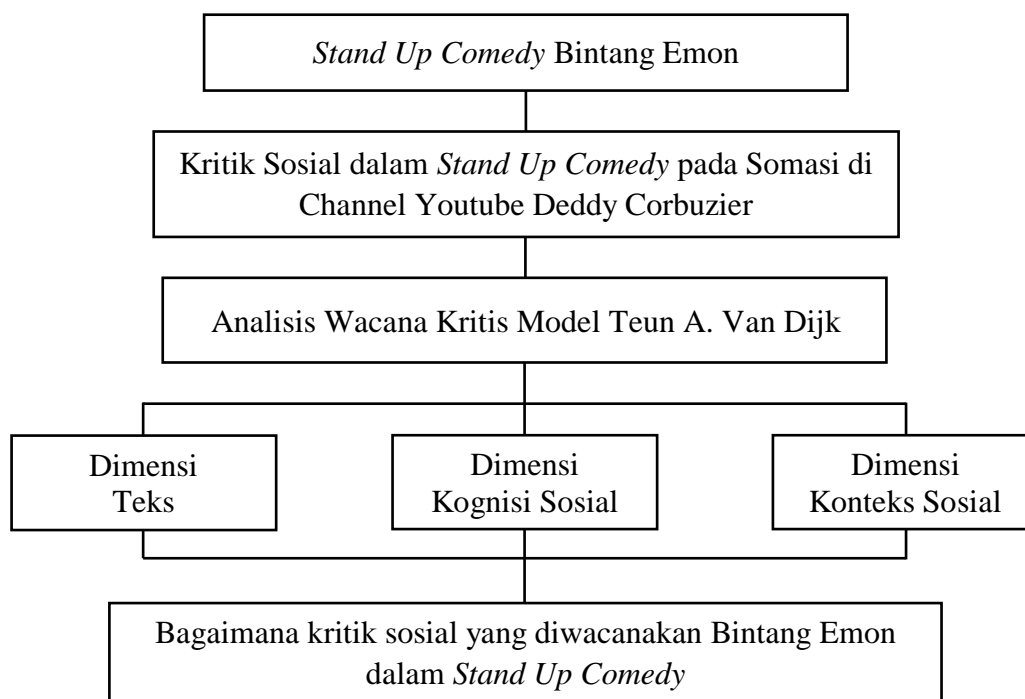
Van Dijk menjelaskan jika kekuasaan adalah kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok, yang mana kepemilikan tersebut bisa mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atau sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status dan pengetahuan. Kekuasaan tidak hanya diperoleh melalui kontrol fisik, tetapi juga melalui tindakan persuasif dengan jalan mempengaruhi kondisi mental seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Analisis wacana kritis memberikan perhatian kepada dominasi. Dominasi direproduksi oleh pemberian akses yang khusus pada satu kelompok dibandingkan kelompok lain.

b) Akses mempengaruhi wacana

Van Dijk menjelaskan analisis wacana kritis memberikan perhatian pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak melalui kontrol atas topik dan isi wacana.

2.5. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan jalinan teori yang mengarah kepada pemecahan masalah sesuai dengan latar belakang, rumusan masalah, dan landasan teori. Dengan demikian, alur kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir (Penulis, 2022)

Berdasarkan beberapa landasan teori yang sudah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, peneliti akan menyusun kerangka berpikir untuk menjadi landasan pada penelitian ini. Peneliti memilih topik topik *stand up comedy* untuk diteliti, namun karena topik tersebut masih terlalu luas, peneliti mengerucutkan menjadi kritik sosial dalam *stand up comedy* di somasi channel Youtube Deddy Corbuzier yang dilakukan oleh Bintang Emon. Hal ini berdasar pada materi *stand up* yang dibawakan berupa kritikan sosial kepada pejabat pemerintah. Materi tersebut mengandung beberapa materi yang mengkritik pejabat mulai dari polisi yang menjadi Ketua PSSI, harga minyak, hingga beberapa materi yang mengkritik pejabat mulai dari polisi yang menjadi Ketua PSSI, harga minyak, dan tidak takutnya pejabat akan sumpah di bawah Al-Qur'an.

Selanjutnya peneliti memilih teori kritis yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini serta peneliti akan menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk yang menjadi metode penelitian dalam menganalisis wacana pada video *stand up comedy* Bintang Emon di somasi channel Youtube Deddy Corbuzier. Dari beberapa pemaparan tersebut, peneliti ingin menarik hasil dan simpulan dari penelitian ini berupa kritik sosial yang diwacanakan Bintang Emon dalam *stand up comedy*.